

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS V SDN WONOKROMO II SURABAYA

Kamik Suryani dan Jandut Gregorius

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (email: kasuryani@yahoo.co.id)

Abstrak: Latar belakang penelitian ini yaitu menurunnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, dalam hal ini karena ketidaktepatan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu juga berakar pada paradigma lama yaitu menggunakan metode ceramah. Sesuai dasar pemikiran diatas, maka perlu adanya pemecahan masalah yaitu menggunakan strategi model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas V SDN Wumokromo II Surabaya pada mata pelajaran IPS setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan dengan skor rata-rata dari siklus I sebesar 75%, siklus II sebesar 78,13%, dan siklus III sebesar 88,54%. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan skor rata-rata dari siklus I sebesar 73,44%, siklus II sebesar 79,69%, dan siklus III sebesar 89,06%. Sedangkan yang mencapai nilai 65 atau lebih pada siklus I sebesar 75%, siklus II sebesar 79%, dan siklus III sebesar 87,5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS di SDN Wonokromo II Surabaya. Model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari karena selama pembelajaran dalam kelompok melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok terhadap siswa yang mewakili kelompoknya tanpa mengetahui siapa yang akan mewakili kelompoknya.

Kata kunci : *IPS, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT, Prestasi Belajar*

Abstract: *The background of this research is the decline of student learning outcomes in social studies, in this case because of the inappropriateness of the method used in the learning process. It is also rooted in the old paradigm that make use method of lectures. Fit the above rationale, it is necessary to solving the problem using a strategy of cooperative learning model of the type of Numbered Heads Together. Purpose of this study was to determine the students' class V II SDN Wonokromo Surabaya in social studies after using a cooperative learning of model type Numbered Heads Together. The results showed that the activity of teachers has increased by an average score of the I cycle by 75%, the second cycle of 78.13%, and cycle III of 88.54%. Activities of students during the learning process with an average score of 73.44% for cycle I, II cycle of 79.69%, and cycle III of 89.06%. While reaching a value of 65 or more on the I cycle by 75%, 79% the second cycle and third cycle of 87.5%. It can be concluded that by using a model of cooperative learning type numbered heads together to improve student learning outcomes in the fifth grade social studies at SDN Wonokromo II Surabaya. Models of cooperative learning of type numbered heads together to improve students' understanding of the material being studied as long as group involves the recognition of learning in the team and the responsibility of the student group that represents the group without knowing who will represent the group.*

Key words : *Social Studies, Cooperative Learning Model Type NHT, Learning Achievement*

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu pembelajaran sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang diterapkan guru di kelasnya. Kalau strategi pembelajaran yang diterapkan guru tepat, maka proses dan hasil pembelajaran akan meningkat. Sebaliknya jika strategi yang diterapkan guru kurang tepat maka proses pembelajaran serta hasil belajar siswa kurang baik atau rendah.

Pemilihan strategi pembelajaran hendaknya mengacu pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD) adalah mata pelajaran IPS yang diberikan mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Dengan demikian strategi pembelajaran yang telah dipilih dan digunakan dalam pembelajaran IPS harus sesuai dengan materi dan tujuan IPS yang tertera dalam kurikulum yang berlaku. Sapriya (2009:7) menjelaskan mata pelajaran IPS merupakan sebuah mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.

Di sekolah dasar IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Sekolah dasar sebagai lembaga formal yang ditunjuk oleh pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan berbagai bidang studi termasuk IPS diarahkan untuk membentuk warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai. Di masa yang akan datang siswa akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Tujuan pendidikan IPS di SD adalah :

(1) membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat, (2) membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat, dan (3) membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian (Gunawan, 2011 : 41).

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD/MI Tahun 2006 menjelaskan tujuan IPS adalah : (1) mengenal konsep – konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Untuk mewujudkan tujuan IPS tersebut dibutuhkan suatu proses pembelajaran yang mengarah kepada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan rasional sesuai yang diharapkan kurikulum IPS di SD. Dalam pembelajaran IPS di SD hendaknya menerapkan strategi pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran IPS baik yang menyangkut hasil belajar maupun proses belajar siswa.

Namun dalam praktek pembelajaran IPS di sekolah kurang sesuai dengan harapan kurikulum di SD. Berdasarkan hasil observasi awal terhadap pembelajaran IPS di Kelas V SDN Wonokromo II Surabaya hasil prestasi belajar siswa kurang dan tidak dapat berkembang secara optimal. Hal seperti ini jika dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan prestasi belajar siswa

semakin rendah, dilihat dari KKM yang telah ditentukan oleh sekolah dengan nilai 65. Dari hasil ulangan formatif ternyata hanya 50% siswa yang dapat mencapai nilai KKM tersebut sedangkan 50% belum mencapai KKM. Oleh karena itu perlu diadakan perbaikan dalam pembelajaran IPS kelas V SDN Wonokromo II Surabaya dengan menggunakan metode kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT). Dipilihnya model pembelajaran ini karena melibatkan banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam pelajaran dan mengecek pemahaman mereka dalam isi pembelajaran tersebut (Trianto, 2007 : 62). Adapun kelebihan dari pembelajaran tipe NHT adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagi ide – ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, selain itu juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat bekerja sama.

Sehubungan dengan permasalahan di atas maka peneliti mengangkat judul skripsi “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SDN Wonokromo II Surabaya”. Penelitian skripsi ini akan dilaksanakan di SDN Wonokromo II Surabaya melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada mata pelajaran IPS kelas V SD.

Rumusan permasalahan penelitian ini meliputi, (1) bagaimanakah aktivitas guru selama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Wonokromo II Surabaya?; (2) bagaimanakah aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Wonokromo II Surabaya?; (3) bagaimanakah hasil belajar siswa setelah mengikuti penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Wonokromo II Surabaya?; (4) bagaimanakah kendala – kendala yang dihadapi selama model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Wonokromo II Surabaya? \

Menurut Slavin dalam Isjoni (2010:15) Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT adalah suatu model pembelajaran dimana siswa dalam kelompok kecil terdiri 4-6 orang, siswa belajar dan bekerja secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang heterogen. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan partisipasi siswa dan mempersiapkan siswa agar memiliki sifat kepemimpinan. *Pembelajaran kooperatif* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif.

Menurut Spenser Kagan dalam Trianto (2009:82) melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Selanjutnya Kagan Spenser dalam Anita Lie (2008:59) menyatakan teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Teknik ini pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagen (1993), teknik ini memberi kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini untuk mendorong siswa agar meningkatkan semangat dalam kerja sama mereka. Tujuan dari model pembelajaran ini adalah untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Selain itu juga mengembangkan ketrampilan sosial siswa,

ketrampilan tersebut diantaranya berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Struktur yang dikembangkan oleh Kagen ini menghendaki siswa belajar saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif dari pada penghargaan individual. Ada struktur yang memiliki tujuan umum untuk meningkatkan penguasaan isi akademik dan ada pula struktur yang tujuannya untuk mengajarkan keterampilan sosial. Model NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif.

Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional seperti mangacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas, karena para siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan peneliti (Tryana, 2008).

Menurut Trianto (2010:82) dalam mengajukan pertanyaan dalam kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT berikut : (1) *Fase 1* : Penomoran. Guru membagi siswa kedalam kelompok beranggota 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor 1 sampai 5; (2) *Fase 2* : Mengajukan pertanyaan. Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya. (3) *Fase 3* : Berpikir bersama. Siswa menyatukan pendapat terhadap jawaban pertanyaan itu dan menyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

(4) *Fase 4* : Menjawab. Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagaimana dijelaskan oleh Hill (1993) dalam Tryana (2008) bahwa model NHT dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, mampu memperdalam pemahaman siswa, menyenangkan siswa dalam belajar, mengembangkan sikap positif siswa, mengembangkan sikap kepemimpinan siswa, mengembangkan rasa ingin tahu siswa, meningkatkan rasa percaya diri siswa, mengembangkan rasa saling memiliki, serta mengembangkan keterampilan untuk masa depan.

Menurut Hamdani, (2011:90) kelebihan model kooperatif tipe NHT antara lain : (a) setiap siswa menjadi siap semua, (b) siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, (c) siswa yang paling pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

Menurut Anita Lie, (2003:58) model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* memiliki kelebihan yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagi ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, selain itu juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama. Model kooperatif tipe NHT dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan.

Kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT menurut Hamdhani (2011:90) antara lain : (a) kemungkinan nomor yang dipanggil akan dipanggil lagi oleh guru, dan (b) tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

METODE

Penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas yang merupakan suatu kegiatan penelitian yang terintegrasi dengan pelaksanaan proses pembelajaran. Dengan melaksanakan PTK, guru menjadi kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implementasi

dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta buku ajar yang dipakainya. Dengan demikian, guru diharapkan dapat mencermati kekurangan-kekurangan dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya dan mencari berbagai upaya sebagai pemecahannya (Zainal, 2006:4)

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktek pembelajaran di kelasnya (Arikunto, dkk 2010:58). Menurut Aqib (2010:3) PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Tujuan PTK adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, mengatasi masalah pembelajaran, meningkatkan profesionalisme, dan menumbuhkan budaya akademik.

Jumlah siklus pada penelitian disesuaikan dengan ketercapaian tujuan yang ditentukan peneliti. Jika dalam pembelajaran dilakukan satu siklus, dan siklus itu sudah mencapai tujuan ketercapaian peneliti maka untuk siklus selanjutnya tidak perlu dilakukan. Tetapi jika satu siklus itu belum mencapai tujuan pembelajaran maka diperlukan siklus selanjutnya. Apabila dua siklus pun belum tercapai maka perlu dilakukan siklus selanjutnya.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, tes dan angket.

Pembahasan

Pada pembahasan ini akan disajikan bagaimana keberhasilan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Wonokromo II/391 Surabaya. Pembahasan ini meliputi empat aspek yaitu aktivitas guru selama proses pembelajaran, aktivitas siswa selama proses pembelajaran, hasil belajar siswa, dan hasil wawancara

terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*.

Apabila dari keempat aspek tersebut memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditentukan, maka penelitian ini dikatakan berhasil.

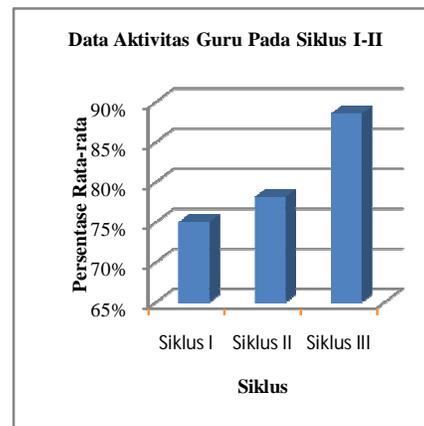


Diagram 1. Aktivitas Guru Selama Pembelajaran

Berdasarkan diagram 4.1, dapat dilihat persentase ketuntasan aktivitas guru selama proses pembelajaran IPS pada siklus I diperoleh persentase rata-rata 75%. Ini menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus I masih belum mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu 80%. Dari seluruh aspek aktivitas guru yang sangat baik dan mencapai ketuntasan minimal adalah (1) memberikan apersepsi/ motivasi, (2) membagikan nomor-nomor, dan (3) memberikan pertanyaan kepada siswa. Sedangkan aspek yang sudah baik namun belum mencapai kriteria ketuntasan minimal adalah (1) menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) membentuk kelompok belajar, (3) mendemonstrasikan media, (4) meminta siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok, dan (5) memberikan penghargaan. Disamping itu aspek yang sudah cukup baik namun belum mencapai ketuntasan minimal adalah (1) menjelaskan materi ajar, (2) menyimpulkan materi, dan (3) memberi evaluasi.

Setelah adanya perbaikan pada siklus II, diperoleh persentase keberhasilan mencapai 78,13% mengalami peningkatan sebesar 3,13% dari 75%. Hal ini masih menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus II masih belum mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu 80%. Adapun aspek aktivitas guru yang sangat baik dan mencapai ketuntasan minimal adalah (1) memberikan apersepsi/motivasi, (2) membentuk kelompok belajar, (3) membagikan nomor-nomor, dan (4) memberikan penghargaan. Sedangkan aspek yang sudah baik namun belum mencapai kriteria ketuntasan minimal adalah (1) menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) menjelaskan materi ajar, (3) mendemonstrasikan media, (4) meminta siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok, dan (5) memberikan evaluasi kepada siswa. Disamping itu aspek yang sudah cukup baik namun belum mencapai ketuntasan minimal adalah (1) memberikan pertanyaan kepada siswa, (2) membimbing kelompok dalam mengerjakan LKS, dan (3) menyimpulkan materi.

Kegiatan siklus III diperoleh persentase keberhasilan mencapai 88,54% hal ini menunjukkan peningkatan 10,51% dari 78,13%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus III sudah mencapai atau melampaui kriteria yang ditetapkan yaitu 80%. Dari seluruh aspek aktivitas guru yang sangat baik dan mencapai ketuntasan minimal adalah (1) memberikan apersepsi/motivasi, (2) menyampaikan tujuan pembelajaran, (3) menjelaskan materi ajar, (4) membentuk kelompok belajar, (5) membagikan nomor-nomor, (6) membimbing kelompok dalam mengerjakan LKS, (7) menyimpulkan materi, (8) memberi evaluasi pada siswa, dan (9) memberikan penghargaan. Sedangkan aspek yang sudah baik namun belum mencapai kriteria ketuntasan minimal adalah (1) mendemonstrasikan media, (2) memberikan pertanyaan pada siswa, dan (3)

meminta siswa mempresentasikan hasil kerja.

Dengan demikian aktivitas guru selama siklus I-III selalu mengalami peningkatan. Hasil pengamatan aktivitas guru dalam setiap siklus selalu mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 75% pada siklus II 78,13% dan pada siklus III menjadi 89,06%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran IPS kelas V sudah mengalami peningkatan yang lebih baik.

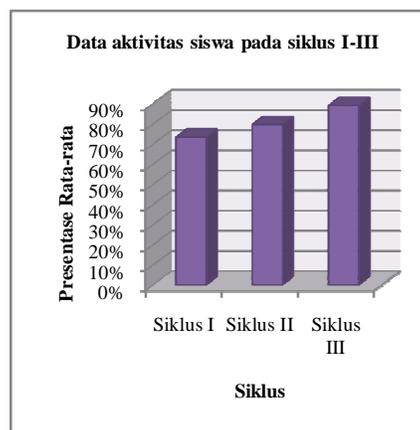


Diagram 2. Aktivitas Guru Selama Pembelajaran

Berdasarkan diagram 4.2 diatas, aktivitas siswa dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I menunjukkan rata-rata persentase 73,44%. Ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus I masih belum mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu 80%. Dari seluruh aspek aktivitas siswa yang sangat baik dan mencapai ketuntasan minimal adalah (1) memberi respon apersepsi/motivasi guru, (2) menerima dan memasang nomor-nomor yang diberikan guru, dan (3) menjawab pertanyaan guru. Disamping itu aspek yang baik, cukup dan kurang serta belum mencapai ketuntasan minimal adalah (1) memperhatikan penjelasan guru, (2) diskusi kelompok dalam menjelaskan LKS, (3) mempresentasikan

hasil kerja kelompok, (4) menyimpulkan materi belajar, dan (5) mengerjakan soal tes.

Aktivitas siswa pada siklus II dalam diagram 4.2 sudah diperoleh rata-rata persentase sebesar 79,69%. Aktivitas siswa sudah mengalami peningkatan sebesar 6,25% dari 73,33%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus II sudah baik dan mengalami peningkatan, tetapi belum mencapai kriteri yang ditetapkan yaitu 80%. Dari seluruh aspek aktivitas siswa yang sangat baik dan mencapai ketuntasan minimal adalah (1) memberi respon apersepsi/motivasi guru, (2) menerima dan memasang nomor-nomor yang diberikan guru, (3) menjawab pertanyaan gurur, dan (4) menjawab soal tes. Disamping itu aspek aktivitas siswa yang baik namun belum mencapai ketuntasan minimal adalah (1) memperhatikan penjelasan guru, dan (2) diskusi kelompok dalam mengerjakan LKS.

Aktivitas siswa pada siklus III ditunjukkan pada diagram 4.2 diperoleh persentase rata-rata sebesar 89,06%. Aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 9,33% dari 79,69%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus III sudah mencapai atau melampaui kriteria yang ditetapkan yaitu 80%. Dari seluruh aspek aktivitas siswa yang sangat baik dan meminta ketuntasan minimal adalah (1) memberi respon apersepsi/motivasi guru, (2) memperhatikan penjelasan guru, (3) menerima dan memasang nomor-nomor yang diberikan guru, (4) menjawab pertanyaan guru, (5) diskusi kelompok dalam mengerjakan LKS, (6) mempresentasikan hasil kerja kelompok, dan (7) menjawab soal tes. Disamping itu aspek aktivitas siswa yang baik namun belum mencapai ketuntasan minimal adalah (1) memperhatikan penjelasan guru, dan (2) menyimpulkan materi belajar.

Dengan demikian, aktivitas siswa selama siklus I-III selalu mengalami peningkatan. Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam setiap siklus selalu mengalami

peningkatan dari siklus I sebesar 73,44% pada siklus II sebesar 79,69% dan siklus III sebesar 89,06%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sudah mengalami peningkatan yang lebih baik.

Berdasarkan diagram 4.3 dapat dilihat hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Wonokromo II/391 pada temuan awal menunjukkan persentase ketuntasan sebesar 50% sedangkan yang tidak tuntas mencapai 50%. Hal ini menunjukkan bahwa 12 siswa sudah mencapai kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu "65" sedangkan 12 siswa belum mencapai kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan. Maka dari itu perlu dilakukan perbaikan pembelajaran IPS melalui Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. Sedangkan nilai rata-rata secara klasikal adalah 66,13.

Hasil belajar siswa pada siklus I terlihat pada diagram menunjukkan ketuatasan hasil belajar sebesar 75% atau 18 siswa mendapat nilai dari atau sama dengan kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu "65" sedangkan 6 siswa belum mencapai kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan atau memiliki nilai dibawah 65. Secara keseluruhan siswa yang mengikuti tes pada siklus I berjumlah 24 siswa. Hal ini masih kurang dari indikator keberhasilan penelitian yang ditentukan yaitu 80%. Sedangkan nilai rata-rata secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 2,38 dari temuan awal 66,13 menjadi 68,38 pada siklus I.

Hasil belajar siswa pada siklus II terlihat pada diagram menunjukkan ketuatasan hasil belajar sebesar 79% atau 19 siswa mendapat nilai dari atau sama dengan kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu "65" sedangkan 5 siswa belum mencapai kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan atau memiliki nilai dibawah 65. Secara keseluruhan siswa yang mengikuti tes pada siklus II berjumlah 24 siswa. Hal ini masih kurang dari indikator keberhasilan

penelitian yang ditentukan yaitu 80%. Sedangkan nilai rata-rata secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 1,91 dari siklus I 68,38 menjadi 70,29 pada siklus II.

Hasil belajar siswa pada siklus III terlihat pada diagram menunjukkan ketuntasan hasil belajar sebesar 87,5% atau 21 siswa mendapat nilai dari atau sama dengan kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu "65" sedangkan 3 siswa belum mencapai kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan atau memiliki nilai dibawah 65. Hal ini menandakan bahwa hasil belajar pada siklus III sudah mencapai indikator ketuntasan yang ditetapkan yaitu 80%. Sedangkan nilai rata-rata secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 8,38 dari siklus II yaitu 70,29 menjadi 78,67 pada siklus III.

Wawancara diberikan pada 5 siswa SDN Wonokromo II/391 Surabaya. Wawancara dilakukan setelah guru menyelesaikan pembelajaran pada siklus III. Berdasarkan hasil wawancara, siswa yang diwawancarai menyatakan sangat senang terhadap pembelajaran yang telah diberikan oleh guru yaitu pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Siswa tertarik dan merasa senang dengan pembelajaran ini karena guru menggunakan media gambar tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan, karena siswa bisa secara langsung melihat gambar dan wajah dari tokoh-tokoh tersebut. Selain itu siswa juga diajak diskusi, dan pada saat diskusi siswa diberi nomor-nomor yang dipakai dikepala masing-masing siswa kemudian guru memanggil nomor secara acak dan memberikan penghargaan kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru. Sehingga semua responden merasa senang dan tidak ada kendala atau kesulitan yang dihadapi siswa ketika penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

Sedangkan untuk kendala yang dihadapi guru dalam penelitian dan

pemecahannya pada saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* yaitu: (1) pada awal pembelajaran peneliti sulit mengontrol siswa karena siswa belum terbiasa dengan penggunaan media dan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* sehingga siswa masih sulit beradaptasi dan menimbulkan pembelajaran kurang efektif; (2) masih ada siswa yang bergurau dan mengganggu teman pada saat diskusi, sehingga peneliti harus memberi bimbingan khusus pada setiap kegiatan diskusi kelompok berlangsung; (3) terbatasnya waktu untuk pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

Kendala-kendala tersebut dapat diatasi dengan cara berikut (1) perlunya pemberian motivasi yang dilakukan secara berulang-ulang agar siswa dapat menyesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan; (2) memberikan bimbingan secara khusus terhadap siswa dalam kelompok; (3) memanfaatkan waktu seoptimal mungkin agar penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat berjalan dengan baik.

Pembelajaran yang dilakukan peneliti diharapkan dapat membuat siswa menjadi lebih aktif sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Dengan demikian, pembelajaran yang menggunakan media gambar tokoh-tokoh pahlawan dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads together* dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena model pembelajaran yang digunakan disertai dengan media pembelajaran yang menarik bagi siswa, sehingga pemahaman siswa dapat berkembang dengan baik dan diperoleh secara optimal. Pembelajaran IPS pada materi menghargai tokoh-tokoh Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dengan menggunakan media gambar dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered*

Heads Together dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

PENUTUP

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* telah mengalami peningkatan dalam tiga siklus skor yang diperoleh sudah memenuhi target keberhasilan penelitian.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Wonokromo II Surabaya sangatlah aktif terutama kedisiplinan siswa selama proses pembelajaran, kerja sama dalam kelompok, keberanian mengungkapkan ide-ide dan gagasan dalam menjawab pertanyaan guru serta dalam mengerjakan evaluasi. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat disimpulkan bahwa siswa sangat aktif dalam proses pembelajaran IPS untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SDN Wonokromo II/391 Surabaya

Hasil belajar IPS dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SDN Wonokromo II/391 Surabaya meningkat. Hal ini dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru sehingga dengan standart KKM > 65 dan standart ketuntasan belajar 80% dapat tercapai.

Kendala-kendala yang dihadapi selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* baik yang dialami oleh guru, maupun yang dilakukan siswa. Namun, semua itu dapat diatasi oleh guru sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S, Suhardjono, Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.

Depdiknas. 2003. *Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Depdiknas.

Djamarah, Syaiful B. 2005. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Banjarmasin: Rineka Cipta.

Gunawan, Rudy. 2011. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Isjoni. 2011. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Julianto, dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model – Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*.

Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sardjiyo, Sugandi, dan Ischak. 2009. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Solihatini, Etin, dkk. 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Sugiono. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Suhanadji dan Waspodo Tjipto Subroto.
2003. *Pendidikan IPS*. Surabaya: Insan
Cendikia.

Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative
Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Thobroni, Muhammad dan Mustofa. 2011.
Belajar dan Pembelajaran. Jogjakarta:
Ar-Ruzz Media.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran
Inovative Berorientasi Konstruktivistik*.
Jakarta: Prestasi Pustaka.

Trianto. 2009. *Mendesain Model
Pembelajaran Inovatif-Progresif*.
Jakarta: Prestasi Pustaka Publisser.